



Analisis *Perceived Barrier* yang Mempengaruhi Minat Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Mengikuti Program KB di Wilayah Kerja Puskesmas Jati 1

Wiwit Punagi Mukti^{1*}, Aisyah lahdji², Nina Anggraeni Noviasari³, Hema Dewi Anggraheny⁴

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

^{3,4}Staff Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wiwitpunagimukti1@gmail.com

Abstract. *Perceived Barrier Analysis Affecting the Interest of Women of Reproductive Age in Participating in the Family Planning Program in The Working Area of The Jati 1 Health Center. The number of women participated in the family planning program in the Jati 1 Health Center work area was 12% while the target was 80%. One component of the HBM that discusses obstacles to family planning is perceived barriers. The purpose of this study was to analyze perceived barriers that influence the interest of women in participating in the family planning program in the Jati 1 Health Center work area. This research method uses a qualitative analytical description. The study was conducted in the Jati 1 Health Center work area in 2022. The number of main informants in this study was 4 respondents and 4 triangulation informants. The sampling method was snowball sampling. The results showed that women's interest in participating in the family planning program related to perceived barriers was fear of the side effects of family planning and myths believed by the surrounding community made women not interested in participating in the family planning program. This study concludes that there is an influence between knowledge about family planning, number of children, and husband's support on the interest of women in participating in the family planning program in the work area of Jati 1 Health Center.*

Keywords: *Perceived Barrier; KB; PUS, Interest; Fertile age*

Abstrak. Analisis *Perceived Barrier* Yang mempengaruhi Minat Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dalam mengikuti program KB di wilayah kerja Puskesmas Jati 1. Jumlah wanita PUS yang mengikuti program KB di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 hanya 12% sedangkan target yang diharapkan yakni 80%. Salah satu komponen *Health Belief Model* yang membahas tentang hambatan dalam ber-KB adalah *perceived barrier*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *perceived barrier* yang mempengaruhi minat wanita pasangan usia subur (PUS) dalam mengikuti program KB di wilayah kerja Puskesmas Jati 1. Metode penelitian ini kualitatif deskripsi analitik. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 pada tahun 2022. Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 4 responden dan informan triangulasi sebanyak 4 responden. Metode pengambilan sampel dengan *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat wanita PUS mengikuti program KB berkaitan dengan *perceived barrier* adalah takut akan efek samping KB serta mitos yang dipercayai masyarakat sekitar membuat PUS tidak berminat untuk mengikuti program KB. Kesimpulan penelitian ini yakni ada pengaruh antara pengetahuan tentang KB, jumlah anak, serta dukungan suami terhadap minat wanita PUS dalam mengikuti program KB di wilayah kerja Puskesmas Jati 1.

Kata kunci: *Perceived Barrier; KB; PUS, Minat; Usia subur*

1. LATAR BELAKANG

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan Keluarga Berencana sebagai salah satu upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dari kehamilan, serta usia kehamilan yang ideal untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dengan tujuan untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki masalah terkait dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh

Badan Pusat Statistik didapatkan data jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% per tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia meningkat setiap tahunnya. ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019)

Salah satu upaya pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui pelaksanaan program KB menggunakan alat kontrasepsi bagi pasangan usia subur (PUS) yaitu pasangan suami istri yang terikat dalam perkawinan yang sah dimana usia istrinya antara 15-49 tahun (Sembiring dkk., 2025). Keberhasilan pelaksanaan program KB diharapkan angka kelahiran dapat diturunkan sehingga tingginya laju perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi, maka dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan akan lebih meningkat (Bappenas, 2019). Di Indonesia jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 39.053.155 pasangan dengan jumlah PUS berdasarkan keikutsertaan ber-KB berstatus sedang sebanyak 63,26% dari total PUS (Keluarga, t.t.) Serta presentase wanita PUS yang sedang menggunakan alat KB sebesar 49,28% (Statistik, 2019). Sedangkan jumlah PUS di DKI Jakarta sebanyak 588.164 atau sekitar 57,29% dengan presentase wanita PUS yang sedang menggunakan KB sebesar 49,28%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jati 1, jumlah penduduk wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 sebanyak 875 orang dengan jumlah wanita usia subur yang menggunakan KB sebanyak 97 orang atau sekitar 12% dari total wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Jati 1. Sedangkan target yang diharapkan oleh Puskesmas sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 yang belum mengikuti program Keluarga Berencana (KB).

Menurut teori *Health Belief Model* perilaku penggunaan KB dikaitkan dengan 6 komponen yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barrier*, *self efficacy*, dan *cues to action*. Salah satu komponen yang membahas tentang hambatan dalam ber-KB adalah *perceived barriers*. *Perceived barrier* adalah hambatan yang akan muncul saat melaksanakan perilaku Kesehatan (Bhatt dkk., 2021). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hambatan yang mempengaruhi minat wanita dalam mengikuti program KB yakni kurangnya pengetahuan tentang KB, takut akan efek samping KB, tekanan sosial dan budaya, pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau, faktor agama, serta dukungan suami turut mempengaruhi minat wanita usia subur dalam mengikuti program KB (Dansereau dkk., 2017).

Pandangan islam terkait dengan pelaksanaan KB diperbolehkan berdasarkan pertimbangan kepentingan (masalah), misalnya ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Ginting & Tambun, 2025). Artinya islam memperbolehkan untuk ber-KB bagi orang-orang yang tidak sanggup untuk membiayai kehidupan anak, pendidikan anak, serta kesehatan anak. Bahkan berdosa baginya bila ia melahirkan anak yang tidak terurus masa depannya yang pada akhirnya akan menjadi beban bagi negara serta masyarakat.

Sampai saat ini belum terdapat penelitian di Indonesia yang membahas tentang perceived barriers yang mempengaruhi minat wanita pasangann usia subur (PUS) dalam mengikuti program KB. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti “Analisis Perceived Barrier Yang Mempengaruhi Minat Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Mengikuti Program KB di wilayah kerja Puskesmas Jati 1”

2. KAJIAN TEORITIS

Keluarga Berencana

Pengertian keluarga berencana dapat diuraikan sebagai suatu usaha untuk mengatur jumlah kelahiran sehingga bagi orang tua dan bayinya serta masyarakat yang terlibat tidak akan mengalami kerugian sebagai akibat langsung dari kelahiran tersebut (Irianto, 2014). Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu ataupun suami dan istri untuk, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur jarak kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2017). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan Keluarga Berencana sebagai upaya mengatur kelahiran anak, jarak kehamilan, dan usia kehamilan yang ideal untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Pemerintah Pusat, 2009).

Kontrasepsi

Kontrasepsi KB adalah suatu metode yang disarankan oleh pemerintah untuk mencegah terjadinya kehamilan. Untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan kontrasepsi yang berkualitas, agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual penggunanya (Dewinataningtyas, 2023). Tujuan penggunaan kontrasepsi antara lain: menunda kehamilan, memberikan jarak kehamilan, serta menghentikan kehamilan atau kesuburan (Herowati & Sugiharto, 2019).

Kontrasepsi merujuk pada kata *kontra* yang berarti melawan atau mencegah dan *konsepsi* yang berarti pertemuan antara sel sperma dan sel telur yang mengakibatkan kehamilan (Anggraini dkk., 2024). Dengan demikian kontrasepsi adalah usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan baik yang bersifat sementara maupun permanen. (Matahari Ratu, Utami Fitriana Putri, 2018)

Konsep Pasangan Usia Subur

Pasangan usia subur yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun atau pasangan suami istri yang usia istrinya kurang dari 15 tahun dan sudah menstruasi atau istri yang usianya sudah lebih dari 50 tahun tetapi masih menstruasi (Matahari Ratu, Utami Fitriana Putri, 2018).

Minat

Minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Tanjung dkk., 2021). Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki kecenderungan tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia kata minat merujuk pada kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan sesuatu karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi tertarik untuk melakukan sesuatu (Isnandar, 2021).

Health Belief Model

Health Belief Model merupakan suatu teori yang menerangkan tentang persepsi seseorang dalam memilih atau melakukan suatu perilaku sehat dalam psikologi kesehatan. Didalam teori tersebut mengandung suatu penjelasan terkait perilaku seseorang dalam menghadapi suatu penyakit atau risiko jatuh sakit. Teori ini sering digunakan untuk mengetahui sebab terjadinya suatu perilaku kesehatan preventif atau pencegahan terhadap suatu penyakit dan juga respon terhadap suatu penyakit baik akut maupun kronis (Green dkk., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati 1. Penelitian ini dilakukan setelah *ethical clearance* terbit. Jenis dan rancangan penelitian yaitu penelitian analitik observasional dengan pendekatan kualitatif.

Populasi target dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS). Populasi Terjangkau dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) status menikah dan sedang tidak menggunakan KB di wilayah kerja puskesmas jati 1

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan 4 informan utama yakni wanita usia subur dengan informan triangulasi 4 orang yaitu suami dari informan utama.

Berikut ini kriteria informan pada penelitian ini:

Kriteria inklusi yang terdapat dalam pengambilan sampel ini adalah : a). Wanita menikah, b). Usia subur (15-49 tahun), c). Tidak sedang hamil, d). Bersedia menjadi responden.

Kriteria eksklusi yang terdapat dalam pengambilan sampel ini adalah: a). PUS yang belum memiliki anak, b). Tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Adapun variable penelitian ini yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah persepsi. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah minat wanita PUS dalam mengikuti program KB. Berikut ini table Definisi operasional:

Tabel 1. Definisi Operasional.

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
1	Minat wanita pasangan usia subur dalam mengikuti program KB	Kemauan dan Kebersediaan wanita PUS dalam mengikuti program KB dimana usia wanita nya tergolong Wanita usia subur (15-49 tahun) yang sudah menikah dan tidak menggunakan KB dan tidak sedang hamil
2	Persepsi	Hambatan yang ditemui oleh wanita PUS dalam mengikuti program KB meliputi : Pengetahuan, dukungan suami, dan jumlah anak

Alat dan bahan yang digunakan meliputi informed consent, alat perekam suara, kamera, buku catatan, dan alat tulis untuk dokumentasi, pedoman diskusi kelompok sebagai panduan pelaksanaan, serta daftar pertanyaan wawancara untuk menggali informasi dari narasumber. Dalam Penelitian ini metode yang akan digunakan adalah wawancara dan dokumentasi terhadap informan utama dan informan triangulasi di wilayah kerja Puskesmas Jati 1.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk menemukan tema dan pola, coding dengan memberi label pada data melalui open coding dan axial coding untuk membentuk kategori serta konsep teoritis, penyajian data dalam bentuk naratif agar mudah dipahami, serta penarikan dan pengujian kesimpulan berdasarkan temuan yang didukung bukti kuat. Uji kredibilitas dilakukan melalui triangulasi data dengan wawancara mendalam kepada empat informan serta dokumentasi saat wawancara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, responden utama adalah istri dari pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 yang beralamat di Jl. Pulo Asem IV No.19A, RT.2/RW.1, Jati, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220. Data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan empat pasangan suami istri. Empat pasangan usia subur (PUS) ini telah memenuhi syarat sebagai informan. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan maka dapat disajikan data sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Informan Utama.

Informan Utama	Jenis Kelamin	Minat/ Tidak minat mengikuti KB	Jumlah Anak	Kode Informan
Informan 1	Perempuan	Tidak Berminat	2	1a
Informan 2	Perempuan	Tidak Berminat	1	2a
Informan 3	Perempuan	Tidak Berminat	1	3a
Informan 4	Perempuan	Tidak Berminat	3	4a

- 1) Informan 1: Seorang perempuan usia subur yang tidak berminat mengikuti KB, dan memiliki 2 anak, serta berpendapat akan KB jika telah memiliki anak laki-laki.
- 2) Informan 2: Seorang perempuan usia subur yang tidak berminat mengikuti KB, dan memiliki 1 anak, serta berpendapat akan KB jika telah memiliki 2 anak.
- 3) Informan 3: Seorang perempuan usia subur yang tidak berminat mengikuti KB, dan memiliki 1 anak, serta berpendapat akan KB jika telah memiliki 4 anak.
- 4) Informan 4: Seorang perempuan usia subur yang tidak berminat mengikuti KB, dan memiliki 3 anak, serta mempunyai pandangan tidak akan mengikut KB karena semakin banyak anak semakin banyak rezeki.

Tabel 3. Karakteristik Informan Triangulasi.

Informan Triangulasi	Jenis Kelamin	Mendukung/ Tidak Mendukung istri KB	Status	Kode Informan
Informan 5	Laki-Laki	Tidak Mendukung	Suami Informan 1	1b
Informan 6	Laki-Laki	Tidak Mendukung	Suami Informan 2	2b
Informan 7	Laki-Laki	Tidak Mendukung	Suami Informan 3	3b
Informan 8	Laki-Laki	Tidak Mendukung	Suami Informan 4	4b

- 1) Informan 5: Laki-laki usia subur, suami informan 1 yang tidak mendukung istri mengikuti KB, serta berpendapat jumlah ideal anak yang dimiliki untuk mengikuti KB adalah 3 supaya rumah tidak sepi.
- 2) Informan 6: Laki-laki usia subur suami informan 2 yang tidak mendukung istri mengikuti KB, serta berpendapat jumlah ideal anak yang dimiliki untuk mengikuti KB adalah 2.
- 3) Informan 7: Laki-laki usia subur suami informan 3 yang tidak mendukung istri mengikuti KB, serta berpendapat jumlah ideal anak yang dimiliki untuk mengikuti KB adalah 4 anak dan ingin 2 perempuan 2 laki-laki.
- 4) Informan 8: Laki-laki usia subur suami informan 1 yang tidak mendukung istri mengikuti KB, serta berpendapat tidak akan membatasi jumlah anak.

Hasil Wawancara Mendalam Pada Informan Utama

Dibawah ini akan diuraikan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan pasangan usia subur tentang minat mengikuti program Keluarga Berencana (KB) di wilayah kerja Puskesmas Jati 1 Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur.

Informan 1:

Pendapat tentang KB:

“Dalam berkeluarga dalam memiliki anak harus terencana, jadi mau punya anak berapa harus direncanakan sesuai dengan kondisi saat ini yaitu dari sisi keluarga maupun pekerjaan, yang bertujuan”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Mencegah memiliki anak >2 karna program pemerintah anak cukup 2”

Manfaat dari keluarga berencana:

“Membantu kita tidak bereproduksi lebih dari 2 anak”

Metode apa sajakah yang dapat digunakan dalam program keluarga berencana:

“Kalau yang paling tidak beresiko dan tidak repot ya IUD karna 5 tahun sekali baru ganti, obat/suntik dan mesti teratur, ada implant tetapi mengganggu aktivitas gerak”

Metode yang cocok jika mengikuti KB:

“Menurut saya IUD karna simple”

Efek samping jika mengikuti KB:

“Minum dan suntik pasti ada efek samping seperti naik berat badan, jerawat”

Bagaimana efek samping KB dapat mempengaruhi keputusan anda untuk dapat mengikuti program KB:

“Iya, efek samping dapat mempengaruhi jenis KB apa yg akan dipilih dulu saya pake IUD namun karna sakit akhirnya lepas”

Apakah suami mendukung jika mengikuti KB:

“Suami menyerahkan seluruh keputusan ke kita jika ada yg bingung baru bertanya ke suami, jika dibilang mendukung maka mendukung dengan 100% percaya keputusan istri”.

Informan 2:

Pendapat tentang KB:

“Kb itu yang buat nggak bisa punya anak”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Untuk mengatur jarak kehamilan”

Manfaat dari kelaurga berencana:

“Nggak tau”

Metode apa sajakah yang dapat digunakan dalam program keluarga berencana:

“Nggak tau”

Metode yang cocok jika mengikuti KB:

“Suntik 3 bulan sekali”

Efek samping jika mengikuti KB:

“Pusing, mual”

Bagaimana efek samping KB dapat mempengaruhi keputusan anda untuk dapat mengikuti program KB:

“Awalnya saya pake KB pil lalu karna ada efek samping seperti pusing dan mual maka suami saya menyarankan ganti menjadi suntik”

Apakah suami mendukung jika mengikuti KB:

“Tidak setuju karna saya mual setiap pake KB” .

Informan 3:

Pendapat tentang KB:

“Untuk menunda anak”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Untuk mengurangi jumlah anak biar tidak terlalu banyak”

Manfaat dari keluarga berencana:

“Untuk mengurangi jumlah anak”

Metode apa sajakah yang dapat digunakan dalam program keluarga berencana:

“Nggak tau”

Metode yang cocok jika mengikuti KB:

“Suntik”

Efek samping jika mengikuti KB:

“Haid tidak teratur, berat badan bertambah”

Bagaimana efek samping KB dapat mempengaruhi keputusan anda untuk dapat mengikuti program KB:

“Karna haid tidak teratur dan emosi saya menjadi tidak stabil serta jerawat saya jadi tidak menggunakan KB”

Apakah suami mendukung jika mengikuti KB:

“Tidak setuju”.

Informan 4

Pendapat tentang KB:

“Untuk menunda anak”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Mencegah punya anak”

Manfaat ikut keluarga berencana:

“Mengatur jumlah anak , tetapi banyak dampaknya kata suami saya”

Metode apa sajakah yang dapat digunakan dalam program keluarga berencana:

“Suntik, pil, implant, IUD”

Metode yang cocok jika mengikuti KB:

“Menurut saya dan suami tidak ada yang cocok”

Efek samping jika mengikuti KB:

“Berat badan bertambah, jerawat”

Bagaimana efek samping KB dapat mempengaruhi keputusan anda untuk dapat mengikuti program KB:

“Saya pribadi tidak terpengaruh dengan efek samping KB namun karena suami saya melarang saya untuk ikut KB makanya saya tidak ikut KB”

Apakah suami mendukung jika mengikuti KB:

“Sangat tidak setuju”

Informan 5:

Pendapat tentang KB:

“Suatu keluarga yang memiliki pandangan hanya untuk memiliki 2 anak, KB versi saya yaitu semacam alat kontrasepsi”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Untuk mengontrol jumlah anak”

Metode apa sajakah yang anda ketahui dalam program KB:

“Saya nggak tau namanya Cuma pernah liat ada suatu benda dimasukkan kedalam organ intim istri (IUD)”

Metode yang cocok jika istri mengikuti KB:

“Saya sendiri bukan suami yang mendukung program KB jadi tidak banyak alat yang saya ketahui, paling hanya IUD saja”

Apakah efek samping KB mempengaruhi keputusan istri untuk dapat mengikuti program KB:

“Kalo saya pribadi tidak mengijinkan KB kalo bisa sedapetnya terus Cuma memang belum dikasih”

Apa anda setuju jika istri anda mengikuti KB:

“Sama sekali tidak setuju, baru setuju jika sudah anak 3”

Apakah anda mengajak istri anda berdiskusi tentang mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak:

“Klo jarak dan jumlah anak memang didiskusikan kalo jaraknya diatur berdasarkan tingkat pendidikannya agar tidak tumpang tindih serta mengurangi beban biaya yang akan dikeluarkan jika jarak anak 3 tahun kan nanti beban pengeluaran nya besar karna sama-sama masuk sekolah dan untuk jumlah anaknya pasti memang ada perbedaan kalo saya ingin 3 namun istri ingin 2”

Informan 6:

Pendapat tentang KB:

“Mencegah untuk punya anak”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Nggak tau”

Metode apa sajakah yang anda ketahui dalam program KB:

“Implant, pil, suntik, spiral”

Metode yang cocok jika istri mengikuti KB:

“Nggak tau, yang saya tau dulu istri saya pake pil terus mual jadinya pindah suntik sekarang mah nggak pake sudah 5 tahun tidak KB”

Apakah efek samping KB mempengaruhi keputusan istri untuk dapat mengikuti program KB:

“Kalo efek samping nya mengganggu saya sarankan untuk ganti atau berhenti KB dan sudah 5 tahun tidak ber-KB karna ingin menambah anak kalo pake KB terus berhenti jadi lama punya anaknya”

Apa anda setuju jika istri anda mengikuti KB:

“Saya ikut keputusan istri”

Apakah anda mengajak istri anda berdiskusi tentang mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak:

“Kami berdiskusi dan merencanakan punya anak 2 namun baru dikasi 1”

Informan 7:

Pendapat tentang KB:

“Nggak tau”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Nggak tau”

Metode apa sajakah yang anda ketahui dalam program KB:

“Nggak tau karna itu urusan istri”

Metode yang cocok jika istri mengikuti KB:

“Nggak tau karna itu urusan istri”

Apakah efek samping KB mempengaruhi keputusan istri untuk dapat mengikuti program KB:

“Nggak tau karna itu bukan urusan saya”

Apa anda setuju jika istri anda mengikuti KB:

“Tidak setuju karna mau nambah lagi”

Apakah anda mengajak istri anda berdiskusi tentang mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak:

“Iya, pengennya 4 anak dan jaraknya 1-2 tahun”

Informan 8:

Pendapat tentang KB:

“KB itu pembatasan jumlah anak”

Apa tujuan dari keluarga berencana:

“Program pemerintah untuk membatasi jumlah anak pada setiap keluarga”

Metode apa sajakah yang anda ketahui dalam program KB:

“Suntik, implant, pil”

Metode yang cocok jika istri mengikuti KB:

“Tidak ada yang cocok dan tidak setuju karena saya pernah melihat secara langsung perubahan posisi dari metode implant”

Apakah efek samping KB mempengaruhi keputusan istri untuk dapat mengikuti program KB:

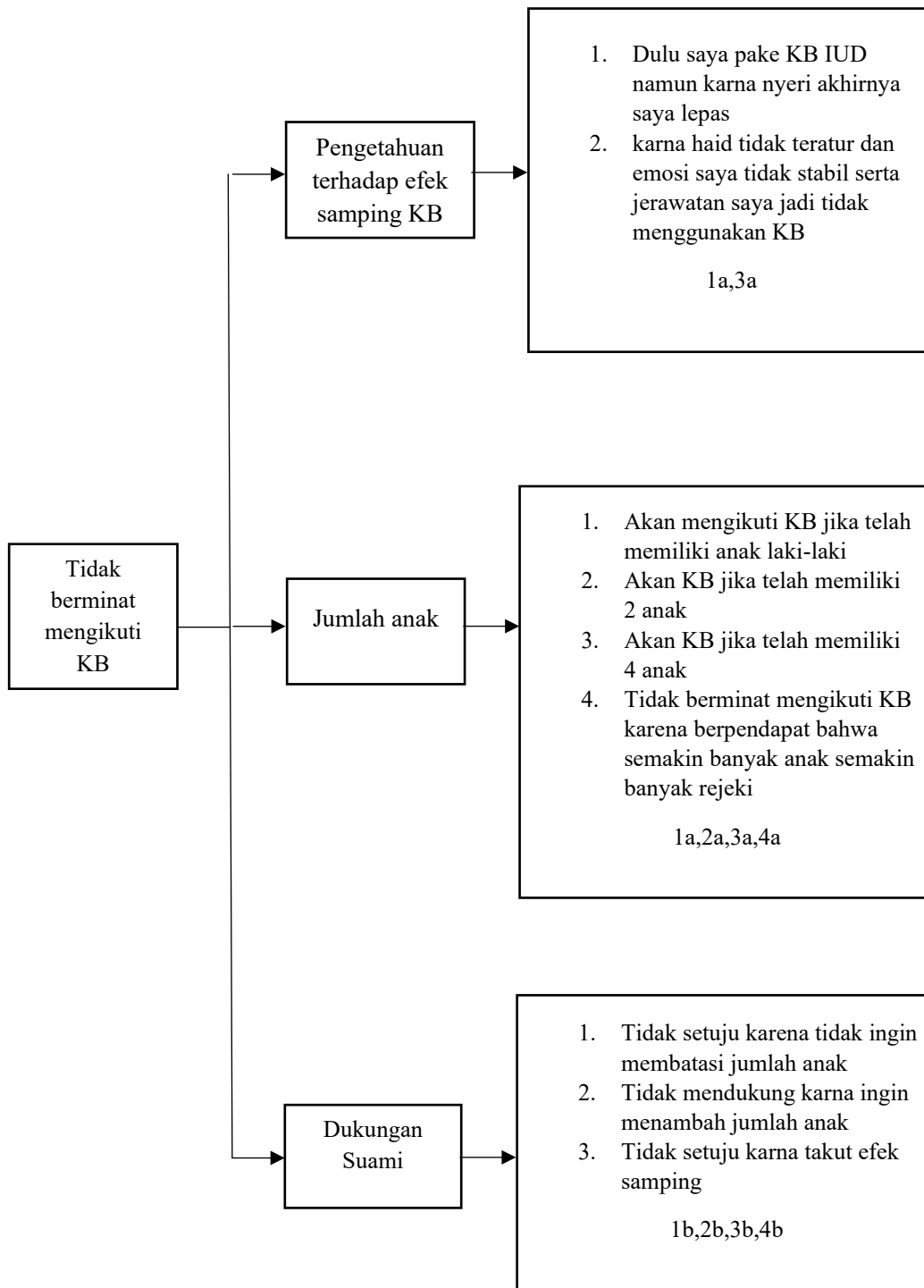
“Sangat mempengaruhi dari segi medis”

Apa anda setuju jika istri anda mengikuti KB:

“Sangat tidak setuju karna takut efek samping”

Apakah anda mengajak istri anda berdiskusi tentang mengatur jarak kehamilan dan jumlah anak:

“Tidak pernah yang mengajak istri”



Gambar 1. Kerangka tematik tidak berminat mengikuti KB.

Diskusi

Perceived barrier merupakan salah satu dimensi gambaran *health belief model*. *Perceived barriers* merupakan persepsi yang menjadi hambatan bagi individu untuk mengambil suatu keputusan, dalam penelitian ini adalah keputusan wanita PUS untuk mengikuti program KB. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pengetahuan, jumlah anak, pendidikan, usia, dan dukungan suami. Pada penelitian ini faktor

yang diteliti dalam mempengaruhi persepsi ada tiga yaitu pengetahuan, jumlah anak, dan dukungan suami (Shattnawi dkk., 2021).

Pengetahuan merupakan domain dasar yang membentuk perilaku manusia terhadap suatu hal, dalam kasus penelitian ini adalah pengetahuan tentang keluarga berencana (KB). Dalam penelitian ini terdapat enam kategori tentang pengetahuan keluarga berencana (KB) diantaranya: pengertian KB; tujuan KB; manfaat KB; sasaran KB; metode KB yang diketahui; dan efek KB, selain enam indikator peneliti juga menanyakan minat atau tidaknya ikut KB serta metode yang diminati jika akan KB.

Indikator pertama yaitu pengetahuan, para informan menjawab tentang pembatasan anak, perencanaan dalam memiliki anak, alat kontrasepsi, menunda anak, dan pembatasan anak. Hal ini sesuai dengan pengertian Keluarga Berencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.52 Tahun 2009 adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak kehamilan, dan usia kehamilan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Sehingga dapat diketahui bahwa antar pasangan usia subur (PUS) mengetahui pengertian dari KB.

Indikator kedua adalah tujuan Keluarga Berencana (KB) para informan menjawab mencegah anak lebih dari 2, mengatur jarak kehamilan, pembatasan jumlah anak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan KB menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 87 Tahun 2014: (1) mengatur kehamilan yang diinginkan; (2) menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, anak, dan bayi; (3) meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling; (4) meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam praktek KB; serta (5) mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan. Sehingga dapat diketahui bahwa sebagian pasangan usia subur (PUS) mengetahui tujuan adanya program KB.

Indikator ketiga dari pengetahuan tentang KB adalah manfaat Keluarga Berencana (KB). Jawaban informan menginformasikan bahwa manfaat KB untuk mengurangi jumlah anak, mengatur jarak lahir, dan menyesuaikan antara kemampuan keluarga dalam memberikan pengasuhan ke anak. Menurut WHO tahun 2018, manfaat program Keluarga Berencana (KB) adalah: mengurangi angka kematian ibu; (2) menurunkan kajeadian aborsi; (3) mengurangi angka kematian bayi; (4) membantu mencegah HIV /AIDS; (5) mengurangi kehamilan remaja; (6) perlambatan pertumbuhan penduduk; (7) memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pendidikan; (8) berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi.(Maharani et al., 2018) Berdasarkan jawaban responden dapat diketahui bahwa responden masih sedikit pengetahuan tentang manfaat dari keluarga Berencana (KB), menurut responden KB hanya untuk mengurangi atau mencegah mempunyai anak.

Kategori keempat merupakan sasaran program Keluarga Berencana (KB) berdasarkan hasil wawancara mendalam didapatkan bahwa informan menjawab istri, ibu-ibu, warga negara Indonesia, sedangkan teori sasaran program KB digolongkan menjadi dua yaitu sasaran langsung dan tidak langsung, sasaran langsung adalah pasangan suami istri usia produktif yaitu antara 15-49 tahun, sasaran tidak langsung yaitu kelompok remaja yang berusia 15-24 tahun. Berdasarkan jawaban informan bahwa sasaran KB adalah istri maka dapat dikategorikan pengetahuan responden adalah sedang, karena sasaran program KB hanya disebutkan istri atau pasangan suami istri, namun tidak disebutkan usianya. (Maharani et al., 2018)

Metode KB yang diketahui merupakan indikator pengetahuan kelima, hasil wawancara mendalam kepada informan mendapatkan informasi metode KB yang diketahui adalah IUD, suntik, implant, dan obat. Metode KB dibedakan menjadi dua cara yaitu tradisional dan modern, metode tradisional misalnya metode kalender, kedua KB modern diantaranya sterilisasi, pil, IUD, suntik, susuk KB, kondom, intravagina/diafragma, kontrasepsi darurat dan metode amenorea laktasi (MAL) (Handayani s., 2018). Hal ini dapat disebabkan masyarakat khususnya responden hanya menyebutkan metode yang biasa di dengar.

Indikator pengetahuan tentang KB keenam adalah efek yang ditimbulkan saat melakukan KB serta pengaruh efek KB terhadap minat mengikuti KB, hasil wawancara dengan informan dihasilkan efek KB yang informan jawab merupakan efek KB yang sering dirasakan atau dilihat. Hal ini disebabkan setiap jenis KB mempunyai efeknya, misal KB tradisional atau kalender tidak mempunyai efek ke tubuh maupun hormonal tapi lebih rentan hamil, sedangkan KB modern seperti sterilisasi, pil, IUD, suntik, susuk KB, kondom, intravagina/diafragma, kontrasepsi darurat dan metode amenorea laktasi (MAL) mempunyai efek masing-masing, seperti pola haid tidak teratur, peningkatan atau penurunan berat badan, mual, nyeri di payudara, keluhan sakit dikepala. Berdasarkan hal tersebut penting untuk mengetahui pengetahuan tentang efek samping KB, sehingga suami istri tidak kaget dengan efeknya dan memilih KB yang sesuai dengan keadaan suami atau istri dan tidak menimbulkan perasaan takut ikut KB. Jawaban dari informan menggambarkan efek yang sering diderita oleh masyarakat saat KB.

Jumlah anak merupakan faktor kedua tentang *perceived barriers*. Jumlah anak adalah total keseluruhan anak hidup yang pernah dilahirkan ibu. Jumlah anak mempengaruhi minat pasangan usia subur (PUS) dalam mengikuti program KB (Dansereau dkk., 2017). Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan diketahui bahwa menunda mengikuti KB dikarenakan masih menginginkan punya anak lebih karena masih memiliki 1

anak, namun terdapat informan yang telah memiliki anak 3 dan masih ingin memiliki menambah jumlah anak, serta satu pasangan informan yang tidak akan mengikuti KB karena tidak ingin membatasi jumlah anak. Sehingga dapat diinformasikan bahwa empat PUS terdapat hubungan antara jumlah anak dan minat KB dan satu pasangan PUS yang tidak ada pengaruh tentang jumlah anak dan minat KB, sehingga jumlah anak ini berpengaruh kategori tinggi dalam pengaruh PUS untuk KB.

Faktor ketiga tentang *perceived barriers* dalam pengambilan keputusan Keluarga Berencana (KB) adalah dukungan suami. Dukungan suami adalah upaya yang diberikan suami baik secara mental, fisik, maupun sosial terhadap keputusan mengikuti KB. (Bhatt et al., 2021) Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan didapatkan hasil dukungan suami memiliki pengaruh terhadap keputusan istri untuk mengikuti KB hal ini didasarkan pada beberapa faktor yakni jumlah anak, dan pandangan tidak membatasi jumlah anak. Dukungan suami mempengaruhi minat keikutsertaan istri dalam ber KB, karena suami sebagai kepala keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil nantinya adalah hasil dari diskusi dan musyawarah dengan suami, sehingga semakin tinggi dukungan suami tentang KB maka akan semakin tinggi pula minat istri dalam mengikuti Program KB, begitu pula sebaliknya.

Tiga faktor yang mempengaruhi keputusan KB PUS yaitu pengetahuan tentang efek samping KB, jumlah anak, serta dukungan suami. Keputusan ini tidak hanya ditentukan oleh tiga faktor tersebut namun ada faktor lain misalnya menunggu memiliki anak berjumlah yang diharapkan, pandangan atau prinsip semakin banyak anak semakin banyak rejeki sehingga tidak ingin ikut KB, pendidikan, usia, serta status ekonomi. Kelima responden dari pengetahuan mengetahui bahwa KB adalah kontrasepsi yang harus pakai alat bantu atau minum obat maupun suntik, tanpa disadari bahwa beberapa dari responden melakukan KB namun menggunakan kontrasepsi tradisional yaitu kalender.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *perceived barrier* yang memengaruhi minat wanita pasangan usia subur (PUS) dalam mengikuti program Keluarga Berencana (KB) di wilayah kerja Puskesmas Jati 1, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor utama yang menjadi penghambat adalah pengetahuan tentang efek samping alat kontrasepsi, jumlah anak yang diinginkan, serta dukungan suami. Rasa takut terhadap efek samping KB, kepercayaan terhadap mitos di masyarakat seperti keyakinan bahwa banyak anak membawa banyak rezeki,

serta keinginan untuk memiliki jumlah anak tertentu menyebabkan sebagian wanita PUS kurang berminat mengikuti program KB.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak pengelola program KB di Puskesmas Jati 1 lebih meningkatkan kegiatan *Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)* kepada pasangan usia subur, khususnya wanita PUS. Penyuluhan ini perlu difokuskan pada peningkatan pemahaman tentang manfaat KB, penjelasan yang benar mengenai efek samping, serta tujuan program KB dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penyuluhan rutin di Puskesmas maupun oleh kader kesehatan di masyarakat.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan meneliti komponen lain dari persepsi yang memengaruhi perilaku, seperti *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), *perceived severity* (tingkat keseriusan yang dirasakan), *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan), *cues to action* (isyarat untuk bertindak), serta *self-efficacy* (keyakinan diri). Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap keputusan wanita PUS dalam mengikuti program KB.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, M. Y., Kusumastuti, I., & Novita, A. (2024). Determinan minat pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(3).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Keguguran*, 1(1), 64.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2019). Evaluasi pelayanan keluarga berencana bagi masyarakat miskin (keluarga prasejahtera/KPS dan keluarga sejahtera I/KS-I) (hlm. 133).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Berita resmi statistik (Vol. 27, hlm. 1–52). <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Persentase wanita berumur 15–49 tahun dan berstatus kawin yang sedang menggunakan/memakai alat KB. *Badan Pusat Statistik*, 21(1), 1–9.
- Bhatt, N., Bhatt, B., Neupane, B., Karki, A., Bhatta, T., Thapa, J., Basnet, L. B., & Budhathoki, S. S. (2021). Perceptions of family planning services and its key barriers among adolescents and young people in Eastern Nepal: A qualitative study. *PLoS ONE*, 16(5), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252184>

- Dansereau, E., Schaefer, A., Hernández, B., Nelson, J., & Palmisano, E. (2017). Perceptions of and barriers to family planning services in the poorest regions of Chiapas, Mexico: A qualitative study of men, women, and adolescents. *Reproductive Health*, 14(1).
- Dewinataningtyas, C. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pasangan usia subur terhadap pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) implan. *Jurnal Cross Border*, 6(1).
- Ginting, S. A., & Tambun, M. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi minat pasangan usia subur dengan keikutsertaan KB aktif. *JIKKN: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 2(2).
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The Wiley encyclopedia of health psychology (Vol. 2, hlm. 3–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840>
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan antara kemampuan reproduksi, kepemilikan anak, tempat tinggal, pendidikan dan status bekerja pada wanita sudah menikah dengan pemakaian kontrasepsi hormonal di Indonesia tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- Irianto, K. (2014). *Pelayanan keluarga berencana: Dua anak cukup* (Cet. 1). Alfabeta.
- Isnandar, F. (2021). Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati periode November–Januari tahun 2021 akseptor KB pada masa pandemi COVID-19 di Praktik Mandiri Bidan Neneng Hayati. *Jurnal Kebidanan*, 15–16.
- Keluarga, H. P. (n.d.). Tabel 18. Jumlah PUS berdasarkan kesertaan ber-KB hasil pendataan keluarga (hlm. 30–33).
- Matahari Ratu, & Utami Fitriana Putri, S. S. (2018). *Buku ajar keluarga berencana dan kontrasepsi* (S. Rahmani, Ed.; Cet. 1). Pustaka Ilmu.
- Pemerintah Pusat. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>
- Sembiring, J. V. A., Asparian, & Kasyani. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat wanita (PUS) akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi implan di Kelurahan Olak Kemang tahun 2024. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 957–964.
- Shattnawi, K. K., Khader, Y. S., Al-Sheyab, N., Alyahya, M., Ready, K., Halasa-Rappel, Y. A., & Prince, H. (2021). Perceived barriers of using modern family planning methods among women in Jordan: A qualitative study. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 9(4), 278–288. <https://doi.org/10.30476/ijcbnm.2021.88675.1531>
- Tanjung, R., Ritonga, T., & Siregar, E. Y. (2021). Analisis minat belajar siswa dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 di Desa Ujung Batu Barus. *MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 88–96.